



Pendampingan Masyarakat Desa Larangan Panceng Gresik dalam Penguatan Pendidik Literasi Digital

Fahrur Rosikh¹, M. Fathor Rohman², Muhammad Alim³, Siti Nur Fauziyah⁴

¹²³⁴ Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

*Email koresponden: frrosikh@unsuda.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received:

Accepted:

Published:

Kata kunci:

Penguatan,
Literasi digital,
PAR

Keywords:

Strengthening,
Digital literacy,
PAR

ABSTRAK

Penguatan literasi digital merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era transformasi digital. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan pendampingan masyarakat di Desa Larangan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik dalam rangka memperkuat pendidikan literasi digital. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (PAR). Subjek kegiatan meliputi berbagai lapisan masyarakat, baik pelajar, pemuda, maupun orang dewasa. Materi yang diberikan mencakup pemahaman dasar literasi digital, pemanfaatan teknologi informasi secara produktif, etika bermedia digital, serta kesadaran akan keamanan siber. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan masyarakat terkait penggunaan teknologi digital secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi dan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang adaptif, kritis, dan berdaya saing di era digital.

ABSTRACT

Strengthening digital literacy is a crucial aspect in improving the quality of human resources in the era of digital transformation. This article aims to analyze the implementation of community mentoring activities in Larangan Village, Panceng District, Gresik Regency, to strengthen digital literacy education. The method used in this activity is a participatory approach through stages of socialization, training, and intensive mentoring for the community. The subjects of the activities include various levels of society, including students, youth, and adults. The material provided includes a basic understanding of digital literacy, the productive use of information technology, digital media ethics, and awareness of cybersecurity. The results of the activities show a significant increase in the community's understanding and skills related to the critical, selective, and responsible use of digital technology. In addition, there has been an increase in public awareness of the importance of maintaining personal data security and ethics in interacting in the digital space. Thus, this mentoring activity contributes to forming an adaptive, critical, and competitive society in the digital era.





PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya (Isabella et al., 2023). Transformasi digital yang terjadi saat ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab (Cynthia & Sihotang, 2023).

Namun demikian, tingkat literasi digital masyarakat di wilayah pedesaan masih relatif rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan (Br.Sinulingga & Nasution, 2024). Keterbatasan akses terhadap teknologi, minimnya pemahaman terkait penggunaan media digital secara bijak, serta kurangnya edukasi mengenai keamanan siber menjadi beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penyebaran informasi hoaks, penyalahgunaan media sosial, serta rendahnya produktivitas dalam memanfaatkan teknologi digital (Izzati & Batubara, 2025).

Desa Larangan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam penguatan literasi digital masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian masyarakat masih menggunakan teknologi digital secara terbatas dan belum optimal dalam mendukung aktivitas pendidikan maupun ekonomi. Selain itu, kesadaran akan pentingnya etika digital dan perlindungan data pribadi juga masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya sistematis melalui kegiatan pendampingan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital. Pendampingan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara komprehensif pelaksanaan pendampingan masyarakat dalam penguatan pendidikan literasi digital di Desa Larangan, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi digital masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di wilayah lain, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital



MASALAH

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan (Izzati & Batubara, 2025). Berdasarkan hasil identifikasi awal di Desa Larangan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi dasar penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pertama, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap literasi digital. Sebagian masyarakat masih memanfaatkan teknologi digital secara terbatas, terutama hanya untuk komunikasi dasar dan hiburan, tanpa diiringi kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat masih berada pada level dasar.

Kedua, kurangnya kesadaran terhadap etika dan keamanan dalam penggunaan media digital. Masyarakat masih rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak valid (hoaks), serta belum memiliki pemahaman yang memadai terkait perlindungan data pribadi dan keamanan siber. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif baik secara individu maupun sosial.

Ketiga, minimnya kegiatan edukasi atau pelatihan yang secara khusus membahas literasi digital di tingkat desa. Keterbatasan akses terhadap program pelatihan dan pendampingan menyebabkan masyarakat kurang mendapatkan informasi dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Keempat, belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Peluang penggunaan media digital sebagai sarana pemasaran produk lokal, pengembangan usaha mikro, dan peningkatan produktivitas belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat desa.

Meskipun demikian, Desa Larangan memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi digital. Pertama, adanya akses terhadap perangkat teknologi seperti smartphone yang sudah cukup merata di kalangan masyarakat. Hal ini menjadi modal awal dalam pengembangan kemampuan literasi digital.

Kedua, tingginya antusiasme masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menggunakan media digital. Potensi ini dapat diarahkan ke arah yang lebih produktif melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang terstruktur.

Ketiga, adanya dukungan dari perangkat desa dan lembaga pendidikan setempat yang membuka peluang kolaborasi dalam pelaksanaan program penguatan literasi digital. Sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian.

Keempat, potensi pengembangan ekonomi lokal berbasis digital, seperti pemasaran produk UMKM melalui platform digital dan media sosial. Dengan pendampingan yang tepat, masyarakat dapat meningkatkan nilai tambah produk dan memperluas jangkauan pasar.

Berdasarkan uraian permasalahan dan potensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan literasi digital di Desa Larangan menjadi relevan dan penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada sekaligus mengoptimalkan potensi masyarakat dalam menghadapi era digital secara lebih adaptif, kritis, dan produktif



METODE PELAKSANAAN

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi dan refleksi (Rohman et al., 2025; Ismiasih et al., 2024). Pendekatan PAR dipilih karena relevan untuk membangun kesadaran kritis, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam pendidikan literasi digital secara bijak dan bertanggung jawab (Rosikh et al., 2025). *Participatory Action Research* merupakan proses penelitian yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan penekanan pada partisipasi aktif komunitas dalam memperbaiki praktik sosial mereka.

Melalui metode PAR, proses pendampingan dilakukan secara siklikal dan berkelanjutan, yang meliputi tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, masyarakat bersama pendamping mengidentifikasi tingkat literasi AI, pola penggunaan teknologi digital, serta dampak dan peluang pemanfaatan AI. Tahap tindakan diwujudkan dalam bentuk pelatihan, diskusi, dan praktik langsung penggunaan AI secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di kabupaten Gersik, Jawa Timur, dengan lokasi utama di Dusun Larangan yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Panceng Gersik.

Menurut Banks et al. (2020), keberhasilan pendampingan tercapai jika terjadi pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Pendampingan pemanfaatan AI di desa dinilai berhasil apabila masyarakat tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu memanfaatkan AI secara etis, produktif, dan mandiri untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan desa. Keberhasilan pendampingan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di desa tidak hanya diukur dari penguasaan teknologi, tetapi juga dari perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara bijak dan berkelanjutan.

Peserta kegiatan berjumlah 23 orang masyarakat, khususnya ibu-ibu dari Desa Larangan, Kecamatan Panceng Kabupaten Gersik. Kriteria peserta meliputi:

1. Masyarakat yang berusia 20–60 tahun.
2. Berdomisili di Desa Larangan, Kecamatan Panceng Kabupaten Gersik.
3. Memiliki kesadaran etika dalam menggunakan teknologi serta terbuka untuk mempelajari prinsip AI yang aman, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan kolaboratif yang menempatkan masyarakat desa sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses penelitian dan pelatihan. Penelitian ini dilaksanakan melalui siklus PAR sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah (*Diagnosing*)
Tahap awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi nyata literasi digital di kalangan masyarakat Desa Larangan
2. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)
Tahap perencanaan dilakukan untuk menyusun program pendampingan literasi digital secara bijak dan komprehensif.
3. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)
Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan Workshop, pelatihan, dan pendampingan literasi digital.



4. Tahap Observasi dan Evaluasi (*Observing*)
Tahap pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, diantara yang perlu dinilai seperti Partisipasi dan respons masyarakat, Perubahan pemahaman dan perilaku literasi digital, dan Hambatan.
5. Tahap Refleksi (*Reflecting*)
Tahap refleksi dilakukan dengan diskusi reflektif bersama masyarakat untuk memperoleh rekomendasi perbaikan dan pengembangan lanjutan
6. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan (Follow-Up)
Tahap terakhir dilakukan untuk penyempurnaan kegiatan pendampingan dan metode pendampingan dan pengembangan program lanjutan berbasis kebutuhan masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui proses observasi dan identifikasi kondisi riil masyarakat Desa Larangan terkait pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat literasi digital, pola penggunaan teknologi, serta kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga, telah memiliki akses terhadap perangkat digital seperti smartphone dan cukup familiar dengan penggunaan media sosial serta aplikasi pencarian informasi. Bahkan, dalam beberapa kasus, masyarakat telah berinteraksi dengan teknologi berbasis AI secara tidak langsung, misalnya melalui fitur rekomendasi konten, asisten virtual, maupun aplikasi berbasis algoritma cerdas (Cynthia & Sihotang, 2023).

Meskipun demikian, tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar literasi digital dan pemanfaatan AI secara produktif masih tergolong terbatas. Penggunaan teknologi cenderung bersifat konsumtif dan belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas hidup, baik dalam aspek ekonomi maupun pendidikan (Isabella et al., 2023; Izzati & Batubara, 2025). Temuan ini sejalan dengan fenomena kesenjangan literasi digital di masyarakat pedesaan, di mana akses terhadap teknologi tidak selalu diikuti dengan kemampuan pemanfaatan yang optimal.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pendamping menyusun materi kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, serta tingkat pemahaman masyarakat. Materi dirancang dengan pendekatan kontekstual, sederhana, dan aplikatif agar mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa proses transfer pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku dalam penggunaan teknologi digital.

Pelaksanaan pendampingan mencakup beberapa aspek utama, yaitu pengenalan konsep dasar literasi digital, pemahaman mengenai teknologi informasi, serta pemanfaatan AI dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Pada tahap ini, metode penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, serta simulasi penggunaan aplikasi. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta, sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi potensi teknologi digital.

Selain aspek teknis, kegiatan pendampingan juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Masyarakat diberikan pemahaman mengenai etika digital, khususnya dalam konteks pemanfaatan AI. Hal ini meliputi pentingnya menjaga kejujuran dalam menghasilkan karya, menghindari plagiarisme, melindungi data pribadi, serta memahami dampak sosial dari penggunaan teknologi. Penekanan pada aspek etika ini menjadi krusial



mengingat perkembangan AI yang semakin masif berpotensi menimbulkan berbagai risiko apabila tidak diimbangi dengan kesadaran dan tanggung jawab pengguna.

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat dilibatkan secara aktif melalui kegiatan diskusi kelompok dan praktik langsung (*learning by doing*). Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai aplikasi berbasis AI yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Misalnya, penggunaan AI untuk membuat konten promosi produk, menyusun deskripsi pemasaran, hingga menghasilkan ide-ide kreatif dalam pengembangan usaha mikro. Kegiatan praktik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membuka wawasan baru mengenai peluang ekonomi digital yang sebelumnya belum banyak dimanfaatkan.

Hasil dari kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara lebih produktif. Peserta mulai mampu mengidentifikasi potensi penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendukung aktivitas ekonomi rumah tangga. Selain itu, terjadi perubahan pola pikir dari penggunaan teknologi yang semula bersifat konsumtif menjadi lebih produktif dan kreatif.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital masyarakat Desa Larangan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif, relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat, serta metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital di tingkat desa memerlukan strategi yang kontekstual dan berkelanjutan, agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup.



Gambar 1. Paparan materi dan diskusi pendidikan literasi digital



Dalam sesi penyampaian materi dan diskusi, pemateri menekankan urgensi pemahaman literasi digital yang komprehensif di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Literasi digital tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat, melainkan mencakup kemampuan kognitif, kritis, dan etis dalam mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Penekanan ini menjadi penting mengingat maraknya penggunaan AI dalam berbagai aspek kehidupan yang berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Selama proses diskusi, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dengan mengungkapkan pengalaman serta pandangan mereka terkait penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbangun bersifat dialogis dan reflektif, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mengonstruksi pemahaman bersama. Diskusi ini menjadi ruang refleksi kolektif untuk mengidentifikasi manfaat sekaligus potensi risiko penggunaan AI, seperti ketergantungan terhadap teknologi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta potensi penyalahgunaan data.

Lebih lanjut, kegiatan pendampingan ini berhasil mendorong munculnya kesadaran kritis masyarakat terhadap output yang dihasilkan oleh teknologi AI. Peserta mulai memahami bahwa informasi yang dihasilkan oleh sistem AI tidak sepenuhnya bersifat absolut, sehingga memerlukan proses verifikasi dan validasi sebelum digunakan. Kesadaran ini merupakan indikator penting dalam penguatan literasi digital tingkat lanjut, di mana pengguna tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga analitis dan selektif dalam menerima informasi.

Hasil refleksi menunjukkan adanya transformasi sikap masyarakat terhadap teknologi informasi. Jika sebelumnya AI lebih banyak dipandang sebagai sarana hiburan dan konsumsi pasif, maka setelah kegiatan pendampingan, terjadi pergeseran perspektif ke arah pemanfaatan yang lebih produktif. Masyarakat mulai melihat AI sebagai alat strategis yang dapat mendukung pengembangan diri, memperluas jejaring sosial, serta meningkatkan kapasitas ekonomi. Transformasi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan fungsi instrumental teknologi dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, kegiatan pendampingan juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri masyarakat desa dalam menghadapi arus digitalisasi. Rasa percaya diri ini tercermin dari keberanian peserta dalam mencoba teknologi baru, mengemukakan ide, serta berpartisipasi aktif dalam praktik penggunaan aplikasi berbasis AI. Kondisi ini menjadi penting dalam mengurangi kesenjangan digital (digital divide), khususnya antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Dari aspek sosial, kegiatan ini turut memperkuat interaksi dan kolaborasi antarwarga. Proses diskusi kelompok dan kerja kolaboratif menciptakan ruang belajar bersama (collaborative learning environment) yang konstruktif, di mana terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar peserta. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pemahaman individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat desa.

Sementara itu, dari aspek ekonomi, kegiatan pendampingan membuka wawasan masyarakat mengenai potensi pemanfaatan media digital sebagai sarana kewirausahaan berbasis online. Peserta mulai memahami peluang penggunaan AI dalam mendukung aktivitas usaha, seperti pembuatan konten promosi, pengelolaan media sosial, hingga eksplorasi ide bisnis kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat menjadi katalis dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual mampu menghasilkan perubahan yang signifikan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan berbagai pihak guna memastikan keberlanjutan dampak yang dihasilkan.



Gambar 2. Diskusi dan pendampingan pemanfaatan AI untuk ekonomi

Pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) secara bijak dalam kegiatan pendampingan ini tidak hanya dipahami sebagai peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai peluang strategis dalam mendukung pengembangan potensi desa. Masyarakat mulai menunjukkan inisiatif dalam menggagas pemanfaatan AI untuk berbagai kebutuhan lokal, seperti promosi kegiatan desa, publikasi informasi melalui media digital, serta pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi proses internalisasi pengetahuan yang tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, tetapi juga berlanjut pada tahap implementasi dan inovasi berbasis kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, metode pendampingan yang bersifat partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan minat, keterlibatan, serta daya serap peserta terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari diskusi hingga praktik langsung, menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah (*two-way learning*), di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pemahaman kolektif. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap kemudahan peserta dalam memahami konsep yang relatif baru, seperti pemanfaatan AI dalam kehidupan sehari-hari.



Selain itu, kegiatan pendampingan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Masyarakat desa mulai menyadari bahwa perkembangan teknologi digital bersifat dinamis, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan nonformal, kegiatan ini berperan sebagai alternatif sarana edukasi yang fleksibel, kontekstual, dan mudah diakses oleh masyarakat desa. Peran ini menjadi signifikan dalam upaya mengurangi kesenjangan digital (*digital divide*) antara wilayah pedesaan dan perkotaan, terutama dalam hal akses terhadap pengetahuan dan pemanfaatan teknologi.

Lebih lanjut, pendampingan pemanfaatan AI secara bijak juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Penanaman nilai-nilai etika digital menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, seperti pentingnya kejujuran dalam penggunaan AI, kesadaran terhadap hak cipta, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Dengan demikian, literasi digital yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada aspek keterampilan (*skills*), tetapi juga pada aspek nilai (*values*) dan sikap (*attitudes*).

Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan pemanfaatan AI tidak dapat dilakukan secara insidental, melainkan perlu dirancang sebagai program berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan secara jangka panjang. Keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta komunitas lokal. Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam memastikan bahwa proses penguatan literasi digital dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Hasil kegiatan secara umum menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa terkait pemanfaatan AI. Peserta mulai mampu membedakan antara penggunaan AI yang bersifat konstruktif dan produktif dengan penggunaan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti plagiarisme, manipulasi informasi, serta penyebaran konten yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini mencerminkan adanya peningkatan kapasitas berpikir kritis dalam menyikapi teknologi.

Dalam sesi diskusi dan refleksi, masyarakat desa juga mengungkapkan ketertarikan yang lebih besar untuk memanfaatkan AI dalam kegiatan yang produktif dan bernilai tambah. Beberapa ide yang muncul antara lain penggunaan AI untuk pembuatan konten edukatif, promosi kegiatan desa melalui media sosial, serta pengembangan ide usaha mikro berbasis digital. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penggunaan teknologi yang semula bersifat pasif dan konsumtif menjadi lebih aktif, kreatif, dan produktif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan yang mengintegrasikan aspek teknis, etis, dan partisipatif mampu menghasilkan perubahan yang holistik dalam masyarakat. Tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital, tetapi juga mendorong transformasi pola pikir, perilaku, serta orientasi pemanfaatan teknologi ke arah yang lebih konstruktif dan berkelanjutan.



Gambar 3. Tahap akhir pendampingan masyarakat dalam pendidikan literasi digital

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan masyarakat dalam penguatan literasi digital melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) di Desa Larangan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Pendampingan yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, interaktif, dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan produktif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi digital masyarakat, yang ditandai dengan kemampuan dalam memahami konsep dasar teknologi digital dan AI, serta keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi. Selain itu, terjadi perubahan pola pikir masyarakat dari penggunaan teknologi yang bersifat konsumtif menjadi lebih produktif, kreatif, dan berorientasi pada pemberdayaan diri.

Pendampingan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap penggunaan AI, termasuk pentingnya verifikasi informasi, perlindungan data pribadi, serta penerapan etika digital dalam berinteraksi di ruang digital. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat kolaborasi dan interaksi antar masyarakat, sedangkan dari sisi ekonomi membuka peluang pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan usaha lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat desa yang adaptif, kritis, dan berdaya saing di era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya keberlanjutan program melalui dukungan



berbagai pihak agar penguatan literasi digital dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N. K. K., Andarwulan, T., Erawanto, V., Atfal, A. D., Ramadhani, A. C., Panggabean, A. F. S., ... & Alvina, M. J. (2024). Penguatan Budaya Literasi Digital Melalui Praktik Baik Pembuatan Poster untuk Mencegah Cyber Bullying bagi Siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Malang. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 315-331.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). *Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik*. 7(2).
- FN, A. A. S., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1).
- Hasyati, Z., Jannah, M., & Ramazalena, R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi digital melalui pelatihan komputer. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 4(1), 25-36.
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167-172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Ismiasih, N., Shobaha, S., Hafidz, M., & Faizin, M. (2024). Pendampingan Belajar Hitung Cepat Dan Bahasa Inggris Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 372-379.
- Izzati, N. F., & Batubara, A. K. (2025). Literasi Digital Masyarakat Pedesaan: Studi di Desa Tanah Tinggi Kabupaten Batubara. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 455-465. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3885>
- Rohman, M. F., Rosikh, F., & Pujiati, T. (2025). Pelatihan Pengelolaan Manajemen Jurnal Bahasa Arab Menuju Jurnal Bereputasi bagi Mahasiswa Universitas Sunan Drajat Lamongan. *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(02), 104-111. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss02.937>
- Lantip, L., & Muhlis, M. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Syariah dan Pemasaran Digital pada Pelaku UMKM di Desa Lasem, Sedyu, Gresik. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 312-329.
- Rosikh, F., Hermansyah, Y. A., & Rahmi, A. (2025). *PENDAMPINGAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI PROGRAM OUTING CLASS*. 04(01).